



BAB 1
UNIVERSITAS ANDALAS
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan memiliki peranan yang vital dalam keluarga dan juga masyarakat. Menurut (Fitriani,2015:11) pada perkembangan sekarang sudah banyak bermunculan perempuan sebagai pemimpin dalam berbagai bidang. Perempuan mempunyai tugas tambahan yaitu selain sebagai ibu rumah tangga, perempuan berperan sebagai guru dan juga pemimpin. Perempuan dikenal sebagai manusia *multitasking* karena dianggap dapat melakukan banyak hal. Selain sebagai seorang ibu, istri, anak, perempuan menjadi pelaku utama dalam segala bentuk perubahan yang terjadi baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun hal lainnya.

Perempuan Minangkabau disebut dengan *padusi*. Kata *padusi* ini berasal dari dialek Minangkabau. Dalam Minangkabau perempuan berperan penting dalam tatanan adat dan warisan. Hal itu disebabkan karena etnis Minangkabau menggunakan sistem kekerabatan matrilineal. Sistem tersebut lebih menyanjung kaum perempuan daripada kaum laki-laki. Hal ini dicontohkan pada harta warisan yang diturunkan kepada perempuan, garis keturunan, atau suku yang dipilih berdasarkan garis keturunan ibu. Sebagaimana yang dikatakan (Ariani, 2015:34) bahwa budaya matrilineal di Sumatera Barat merupakan budaya yang kental dengan nuansa emansipasi dan ajaran feminis. Perempuan merupakan

harta pusaka bagi suatu keluarga sehingga keberadaannya mendapatkan posisi yang sangat terhormat bagi masyarakat. Budaya Minang juga sarat dengan budaya dan ajaran muslim sehingga nilai-nilai kultural religius banyak mempengaruhi pola berpikir masyarakat Minangkabau.

Menurut (Ibrahim, 2009) terdapat tiga sebutan untuk perempuan jika dilihat dari perilaku dan perbuatannya, pertama, sebutan perempuan "*simarewan*", kedua, sebutan perempuan "*mambang tali awan*", dan ketiga, sebutan perempuan "*parampuan*". Dari ketiga pengklasifikasian tersebut, perempuan atau *padusi* terbaik yang sesuai dengan adat Minangkabau adalah mereka yang memiliki sifat dan tingkah laku yang luhur, baik dari segi akhlak, kemampuan, kecakapan, dan pengetahuan. Hal ini dikatakan dalam titah adat yang berbunyi "*mano nan disabuik parampuan, mamakai taratik sarato sopan, nan mamakai baso jo basi, tau diereng sarato gendeng, mamakai raso jo pareso, manaruah malu sarato sopan, manjauhi sumbang sarato salah, muluik manih baso katuju, kato baiak kucindan murah...*".

Bundo kanduang menjadi simbol pemimpin perempuan di rumah *gadang*. Hal ini menegaskan bahwa perempuan di Minang menjadi figur penting dalam kaum. *Bundo kanduang* memiliki nilai-nilai ideal perempuan Minangkabau, nilai ideal tersebut seperti bagaimana perempuan bertingkah laku, menjaga sikap dan tutur kata. Hal ini mencerminkan sifat dan ciri khas kebudayaan Minangkabau yang matrilineal, dimana setiap perempuan berusaha menyesuaikan diri (Ronsi, 2011:39).

Perempuan Minangkabau juga digambarkan sebagai “*limpapeh rumah nan gadang*” yang memiliki makna pemimpin dalam rumah dan dilambangkan kemuliaan, keagungan dan kehormatan. Namun, seorang *bundo kanduang* harus mengetahui dan paham dengan tatanan adat, sopan santun serta mengerti dengan *raso jo pareso*.

Minangkabau juga memiliki istilah lain untuk perempuan yaitu *anak daro*. Istilah *anak daro* diberikan kepada perempuan saat menjadi pengantin dalam sebuah perkawinan. Dalam pesta perkawinan tersebut, pengantin Minangkabau menggunakan pakaian adat pernikahan yang unik dan indah. *Anak daro* disandingkan dengan *marapulai*. *Marapulai* adalah mempelai pria dalam pesta perkawinan. Istilah ini merupakan panggilan kepada pasangan yang sedang dan telah menjadi pengantin yang sah secara agama dan adat. Dalam pesta perkawinan tersebut pengantin menggunakan pakaian adat pernikahan Minangkabau yang unik.

Pakaian tersebut memiliki corak yang menarik dan ciri khas yang berbeda menurut daerah masing-masing. Sebagaimana yang dikatakan (Hakimi, 1978:70) menegaskan bahwa pemakaian pakaian telah diatur sedemikian rupa oleh pemangku adat agar tidak terjadi kesombongan dalam adat, seperti pakaian anak daro dipakai pada waktu bersanding dalam acara perkawinan tersebut akan kelihatan janggal bila pakaian anak daro dipakai untuk pergi kepasar, ke kantor ataupun ke pesta. Pemakaian pakaian adat sudah diatur sesuai dengan aturan-aturan adat yang tidak tertulis, tetap bersifat sakral (Sidin, 1989:49). Senada dengan pendapat Hamelia dalam (Izzati, 2022:117) pakaian adalah

benda budaya yang tinggi dan penting bagi seluruh etnis di dunia. Fungsi utama dari pakaian sendiri adalah untuk menutupi tubuh, sementara perhiasan menjadi pelengkap dalam pakaian dan menjadi salah satu keunikan yang membedakan jenis pakaian antara budaya satu dengan yang lainnya.

Menurut (Maresa,2016:255) pakaian menjadi tolak ukur untuk seseorang dalam penilaian martabat dan kesopanannya. Selain itu motif dan pola pakaian mengandung nilai estetika yang menyebabkan perkembangan pakaian menjadi beraneka ragam. Beberapa perkembangan pakaian ini juga memiliki dampak negatif yakni mulai hilangnya nilai kesopanan dalam berpakaian. Terutama dalam perkembangan pakaian adat di Minangkabau.

Minangkabau memiliki banyak ragam motif dalam pakaian yang berasal dari daerahnya. Ragam motif tersebut menjadi identitas dari daerah tersebut. Menurut (Suhersono,2006:10) motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk semacam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi dan benda dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Salah satu daerah Minangkabau yang memiliki ciri khas dalam berpakaian adalah Pariaman.

Pariaman merupakan salah satu wilayah rantau bagian pesisir yang banyak mendapatkan pengaruh sosial dan budaya dalam masyarakatnya. Pariaman merupakan salah satu daerah yang masih kental dengan budaya Minangkabau. Adat istiadat Pariaman juga menjunjung tinggi upacara pernikahan seperti ada

nya uang *japuik* (jemputan), *badantam*, dan hal lainnya yang masih berlanjut hingga saat sekarang.

Masyarakat Minangkabau khususnya Pariaman sangat terbuka terhadap perubahan untuk memadukan kebudayaan asli dengan kebudayaan luar. Hal ini disampaikan oleh (Sairin,2022:184) bahwa sifat keterbukaan orang Minangkabau dalam memandang perubahan adalah sebagai peristiwa yang wajar. Orang-orang Minangkabau dapat dengan mudah menerima ide dan benda material yang berasal dari luar budayanya, selama hal itu tidak mengganggu kebudayaan yang telah mapan.

Salah satu pengaruh budaya yang masuk kedalam wilayah Pariaman adalah pengaruh budaya Cina. Pengaruh budaya Cina terjadi melalui hubungan dagang pada masa lalu. Hingga saat ini pengaruh sosial dan budaya tersebut telah melekat bahkan meluas ke seluruh wilayah Minangkabau. Senada dengan hal tersebut, menurut (Mansoer, 1970:42) datangnya bangsa luar, yaitu Cina dan Gujarat ke Pariaman untuk berdagang dan tanpa disadari terjadi saling ambil mengambil unsur-unsur kebudayaan masing-masing. pengaruh tersebut bisa dilihat dari beberapa produk Minangkabau misalnya munculnya ragam hias Cina, warna-warna cerah, serta sulaman kaca dari Gujarat.

Salah satu jenis pakaian yang menjadi simbol di Minangkabau terlebih pada saat pernikahan adalah pakaian *anak daro* yakni *basuntiang*. *Basuntiang* merupakan jenis pakaian pernikahan adat Minangkabau yang memiliki bentuk

hiasan kepala seperti mahkota. Bagian ini menarik karena memiliki ragam hias yang sangat ciri khas.

Suntiang dikenal sebagai hiasan kepala dari pakaian adat pernikahan yang digunakan oleh *anak daro* (pengantin wanita). A. Ibrahim dalam (Marthala, 2015:127) menjelaskan bahwa kata '*suntiang*' merupakan sinonim dari "petik", yang dalam hal ini menggambarkan pengantin perempuan dengan bunga yang sedang mekar, yang diserahkan oleh lelaki. Kata ini kemudian dijadikan sebagai nama untuk hiasan kepala perempuan dalam sebuah acara pernikahan yang dirancang dengan rapi.

Menurut Mutia dalam (Yulimarni, 2014: 355) *suntiang* hadir dari pencampuran budaya Cina dan masyarakat setempat. *Suntiang* digandrungi masyarakat karena memiliki warna yang indah dan beragam hiasan yang ada pada *suntiang* tersebut. Penggunaan bahan dan warna dalam *suntiang* tentunya memiliki makna nya tersendiri. Warna emas dalam *suntiang* melambangkan keagungan, hal ini berkaitan dengan kiasan tentang perempuan Minang yang menggunakan emas yakni "*bajalan nan lamo, baju nan baru, badan nan indak diurang, tangan nan panjang, kaki nan jauh, dan muka nan cantik*" maksudnya adalah wanita Minangkabau menggunakan emas sebagai sosok yang anggun dan elegan . Emas dianggap sebagai simbol kekayaan dan status sosial bagi perempuan di Minangkabau. Menurut (Yuliarma, 2016:76) warna merupakan faktor yang sangat dominan sebagai penarik perhatian. Semua tatanan warna harus di perhatikan mulai dari busana pokok, pelengkap, aksesoris, rias wajah sampai rias rambut. Dengan adanya warna menjadikan suatu benda dapat dilihat.

*Sunti*ang juga menggunakan bahan dasar berupa tembaga. Tembaga adalah salah satu logam yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Hal ini dipertegas oleh (Pamela,2020) yang menjelaskan bahwa tembaga merupakan logam dengan simbol Cu (*cuprum*) dengan nomor atom 29. Bahan ini menjadi bahan yang paling banyak digunakan karena memiliki tekstur yang elastis dan lunak sehingga mudah dibentuk.

Menurut Sativa (1999: 2) Ragam hias Minangkabau bertolak dari falsafah kehidupan yakni: *Alam Takambang Jadi Guru* yaitu segala sesuatu yang ada pada alam dan lingkungan dijadikan sebagai sumber inspirasi. *Sunti*ang menjadi simbol kebesaran *anak daro* di Minangkabau. Simbol ini menjadi bentuk dari masa peralihan remaja menjadi wanita dewasa yang nantinya memiliki keluarga sendiri. Perempuan Minangkabau biasanya mengikuti rangkaian upacara perkawinan yang diselenggarakan oleh keluarga, salah satunya peran *sunti*ang pada *anak daro* sebagai tanda tanggung jawab besar yang pada akhirnya akan jatuh dipundak *anak daro*, baik itu urusan rumah tangga, keluarga, maupun lingkungannya.

*Sunti*ang juga berfungsi untuk menarik perhatian para tamu undangan pernikahan. Hal ini karena pada dasarnya pengantin menjadi pusat perhatian di hari pernikahan dan sering disebut sebagai raja atau ratu sehari. Bahan yang digunakan untuk membuat *sunti*ang pada zaman dahulu adalah emas, perak atau imitasi yang berwarna kuning emas. Namun pada saat sekarang *sunti*ang telah mengalami perubahan dimana ia dirangkai menjadi satu sehingga pemasangannya jadi lebih mudah dan lebih ringan (Harmelia, 2021: 519).

Menurut Ibrahim dalam (Budiwirman dkk, 2019:316) *suntiang* merupakan salah satu bentuk hiasan kepala *anak daro* atau pengantin wanita. *Suntiang* yang biasa digunakan dinamakan dengan *suntiang gadang*. Terdapat jenis *suntiang* lainnya yakni *suntiang ketek*, *suntiang* ini berbeda dengan *suntiang* biasa. *Suntiang ketek* biasanya dipakai oleh pendamping pengantin yang disebut *pasumandan*. Perbedaan tersebut berbeda dalam jumlah tingkatan, motif hingga penyusunan hiasan di kepala. *Suntiang* yang paling tinggi memiliki 11 tingkatan *bungo sarunai* dan 25 *mansi-mansi*, sedangkan *suntiang* yang paling rendah memiliki 7 tingkatan *bungo sarunai* dan 21 *mansi-mansi*. Selain itu, terdapat *kote-kote* dan bunga yang dipasangkan dibagian samping pipi kanan dan kiri.

Perbedaan jumlah dari macam-macam *suntiang* juga memiliki beberapa makna untuk setiap motif yang disusun. Motif *Bungo Sarunai* memiliki makna yakni keteguhan hati dan budi pekerti. Motif *Mansi-mansi* bermakna kearifan dan kebijaksanaan. Selanjutnya, motif *kote-kote burung tajun* bermakna kekuatan untuk saling bekerja sama.

Menurut Ibrahim dalam (Maresa, 2016) motif yang digunakan sebagai elemen *suntiang* disesuaikan dengan kondisi alam sekitarnya. Motif yang digunakan tidak hanya berbentuk bunga tetapi juga menggunakan motif-motif yang ada di lautan karena berpedoman pada alam sekitar yaitu daerah pesisir. Hal ini sesuai dengan pandangan hidup suku bangsa Minangkabau “*alam takambang jadi guru*”, yaitu alam sekitar dijadikan sebagai pedoman dalam menciptakan motif-motif untuk tata rias pengantin.



Ada beberapa alasan yang menjadikan *suntiang gadang* menjadi sangat menarik untuk peneliti bahas. Pertama, penggunaan *suntiang gadang* di Minangkabau merupakan sebuah simbol yang dapat dimaknai sebagai status atau identitas seorang wanita di Minangkabau secara adat, sehingga hal ini sangat menarik untuk dikaji mengingat penggunaan *suntiang* di setiap zamannya memiliki berbagai macam perubahan. Kedua, penggunaan nama motif pada *suntiang gadang* menggunakan bahasa Minangkabau dan mengacu kepada alam sekitar sehingga dapat diteliti secara Linguistik, terkhusus bidang ilmu semantik. Ketiga, penelitian ini dapat menambah pengetahuan budaya Minangkabau untuk dapat memahami makna dari motif dalam *suntiang gadang* sehingga penggunaan *suntiang* dapat diartikan sebagaimana mestinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya, rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nama motif dari *suntiang gadang anak daro* di Pariaman?
2. Secara Semantik, apa makna dari motif *suntiang gadang anak daro* di Pariaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Menemukan nama motif-motif *suntiang gadang anak daro* di Pariaman.
2. Menemukan makna semantik dari motif-motif *suntiang gadang anak daro* di Pariaman.

1.4 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan tinjauan pustaka, baik yang terikat dengan objek kajian maupun terkait dengan teori yang digunakan. Penelitian tersebut diantaranya:

Penelitian oleh Husni dan Yulfira (2022) menjelaskan makna dan nilai filosofis *suntiang* bagi seorang wanita yang akan menikah di Minangkabau. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa makna dan nilai filosofis yang terkandung dari *suntiang* Minangkabau memberi pemahaman terhadap tanggung jawab besar yang akan diemban seorang wanita, akan tetapi dalam mengemban tanggung jawab tersebut harus tetap anggun dan bermanfaat.

Penelitian oleh Norman dan Siti (2022) menjelaskan berbagai hal tentang *suntiang* di Minangkabau terkhusus *suntiang nan salapan*, baik itu tentang pengertian, bentuk dan ragam hiasnya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *suntiang nan salapan* memiliki nilai-nilai karakter yakni perempuan Minang harus menjadi pilar kehidupan, wanita harus bisa mengatur rumah sehingga rumah terasa indah dan nyaman, wanita harus dapat menjaga dan melestarikan barang-barang yang ada di dalam rumah, perempuan harus mampu mengatur keuangan, perempuan harus terampil turun ke masyarakat, panutan harus menjadi panutan bagi generasi penerus, dan perempuan harus mampu mendidik keturunan mereka dengan lemah lembut.



Penelitian oleh Anggraini, Erda dan Emizal (2020) melakukan kajian tentang makna simbol pada upacara kematian masyarakat Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Hasil penelitian ini mengungkapkan makna simbol yang ada dalam upacara kematian adalah penghormatan bagi orang yang meninggal, sebagai tanda orang beradat, hubungan kekeluargaan yang erat, dan solidaritas sosial. Pada saat mayat berada di dalam rumah dipakaikan *suntieng bungo sanggua* untuk mayat perempuan dan *saluak* untuk mayat laki-laki di bagian kepala.

Penelitian oleh Khairunnisa dan Refisa (2020) mendeskripsikan tradisi *basuntieng* untuk *marapulai* dalam perkawinan adat di Inderapura. Hasil penelitian ini adalah melestarikan kearifan lokal dengan membudayakan tradisi *basuntieng* untuk *marapulai* dalam perkawinan adat di Inderapura yang berbeda dengan daerah lainnya di Minangkabau.

Penelitian oleh Mustika & Budiwirman (2019) melakukan kajian untuk mengetahui fungsi dan makna *Suntieng* dalam pakaian adat Minangkabau. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *suntieng* adalah perhiasan kepala bertingkat berwarna keemasan yang dipakai oleh perempuan minangkabau. *Suntieng* yang berat tersebut melambangkan beratnya tanggung jawab yang akan diemban oleh seorang wanita (ibu/ *bundo*) minang setelah menikah nanti.

Penelitian oleh Nanda, Elida dan Daryusti (2019) mengungkapkan dan menganalisis *marapulai* yang merupakan identitas bagi adat di nagari Inderapura. Hasil penelitian ini adalah tradisi mempelai pria menggunakan *suntieng* telah ada dan tinggal di Nagari Indrapura. Tradisi ini menjadi identitas budaya sejak zaman dahulu. Meskipun pada era modern namun mereka masih menggunakan tradisi ini.

Penelitian oleh Efrianova dan Murni (2018) menganalisis bentuk, teknik pemasangan dan makna dari *suntieng satengah tusuak* di kota Padang. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa bentuk *suntieng satengah tusuak* pada umumnya berbentuk setengah lingkaran, yang terdiri dari bermacam-macam hiasan bunga *suntieng satengah tusuak* berbentuk flora dan bentuk fauna. Teknik pemasangan *suntieng satengah tusuak* terdiri atas dua bagian yakni pembuatan sanggul daun pandan dan pemasangan bermacam-macam hiasan *suntieng satengah tusuak*. Makna yang terdapat pada *suntieng satengah tusuak* berdasarkan pola pikir masyarakat Minangkabau yang erat kaitannya dengan sistem sosial dan pembentukan jati diri kedua mempelai agar memiliki sikap dan tingkah laku yang baik dalam mempengaruhi kehidupan berumah tangga agar mendapatkan kebahagiaan.

Penelitian oleh Ernanda (2018) mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna dari *tingkuluak* adat di Sungayang. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk, fungsi dan makna pada *tingkuluak* adat *bundo kanduang* di kenagarian

sungayang bersumber dari alam dan menggambarkan kehidupan *bundo kanduang* serta masyarakat di Minangkabau.

Penelitian oleh Kurniati (2018) mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna motif pada pakaian adat Bundo Kanduang di Kecamatan Gunung Talang. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa motif bersumber dari bentuk flora, fauna dan geometris. Fungsi motif terdiri dari fungsi personal, fisik dan sosial. Makna motif menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau.

Hikmawati (2017) mendeskripsikan bentuk pakaian adat *Aesan Gede* dan *Pak Sangkong* serta menjelaskan makna dari simbol yang digunakan dalam pakaian tersebut. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk dari pakaian adat Palembang ini merupakan pengaruh dari budaya asing pada masa kesultanan Palembang. Selain itu, banyak makna simbol yang terkandung pada pakaian adat pernikahan Palembang yang memiliki pesan yang luhur untuk kebaikan dunia dan akhirat.

Penelitian oleh Yulimarni dan Yuliarni (2014) menjelaskan berbagai hal tentang *suntieng gadang* di Minangkabau baik itu tentang pengertian, bentuk dan ragam hiasnya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *suntieng gadang* merupakan hiasan kepala pengantin perempuan di Minangkabau, khususnya di Kabupaten Padang Pariaman. Secara visual, *suntieng gadang* memiliki tampilan yang menarik, selain terpancar dari warnanya juga didukung oleh keberagaman

hiasan yang tertata di dalamnya. Selain itu, terkandung pesan moral yang ditujukan untuk kedua mempelai yang akan menjadi panutan dalam hidup rumah tangga.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua istilah yang saling berkaitan dalam sebuah penelitian. Keduanya merupakan “cara” dalam suatu upaya. Menurut Sudaryanto (1993: 9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan; teknik adalah cara melaksanakan metode dan sebagai cara.

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan melalui beberapa teknik, tahapan tersebut menggunakan metode cakap. Penggunaan teknik cakap yang dilakukan peneliti adalah peneliti dapat melakukan suatu pembicaraan mengenai objek yang peneliti kaji bersama dengan narasumber. Hal ini dipertegas oleh (Sudaryanto, 1993:137) metode cakap merupakan metode yang dilakukan dengan jalan melakukan percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan informan, metode ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara.

Teknik lanjutan yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pancing. Teknik pancing secara praktis metode cakap diwujudkan dengan cara pemancingan, peneliti untuk mendapatkan data harus memancing seseorang agar mau berbicara (Sudaryanto. 1993: 137). Dalam keikutsertaan peneliti dalam sebuah pembicaraan nantinya akan membantu peneliti dalam mendapatkan calon data.

Peneliti menggunakan teknik rekam dan catat. Teknik Rekam adalah teknik yang digunakan pada saat melakukan teknik pancing dengan melakukan perekaman terhadap tuturan yang terjadi pada saat berinteraksi menggunakan alat perekam sebagai penunjangnya. Selanjutnya, teknik catat adalah teknik yang dilakukan untuk dapat mengklasifikasikan data yang telah direkam ke dalam buku data (Sudaryanto, 1993: 135).

Teknik catat ini dilakukan peneliti setelah dilaksanakannya sesi diskusi dengan narasumber. Peneliti mendengar ulang hasil rekaman dan mencatat poin-poin yang sesuai dengan kajian yang peneliti bahas.

Teknik terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Studi Pustaka merupakan bagian dari kegiatan penelusuran informasi yang berkaitan dengan objek penelitian melalui kajian jurnal ilmiah, kertas kerja dan buku. Sehingga data yang peneliti dapatkan tidak hanya melalui informan tetapi juga dapat melalui informasi tertulis yang telah lebih dulu membahas objek yang peneliti bahas.

1.5.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan mengacu kepada Teori Semantik yang menjadi sebuah tinjauan. Ada dua metode yang digunakan dalam menganalisis data menurut (Sudaryanto, 1993:13). Metode yang peneliti gunakan adalah Metode Padan. Metode Padan merupakan metode yang alat penentunya terlepas dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13).

Ada lima sub-jenis yang membedakan metode padan ini yakni; sub-jenis yang pertama, alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau *referent* bahasa; sub-jenis yang kedua, alat penentunya organ pembentuk bahasa atau organ wicara; dan sub-jenis yang ketiga, keempat, dan kelima berturut-turut alat penentunya bahasa lain atau *langue* lain, perekam dan pengawet bahasa (yaitu tulisan), serta orang yang menjadi mitra wicara (Sudaryanto, 1993:13).

Berdasarkan lima sub-jenis yang telah diuraikan diatas, jenis metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial. Metode padan referensial merupakan suatu penentu bahwa nomina atau kata benda merupakan kata yang merujuk pada benda dan verba atau kata kerja.

Teknik dasar yang digunakan pada metode ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), yang mana teknik ini menggunakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti itu sendiri. Teknik PUP dipisah-pisahkan menjadi berbagai unsur, namun peneliti hanya menggunakan daya pilah referensial sebagai alat untuk membedakan “konsep” atau menjadi dasar pembagian(Sudaryanto, 1993: 22).

Teknik lanjutan yang digunakan pada metode ini adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB) untuk dapat mengetahui data yang maknanya yang berbeda antara yang disampaikan dengan makna leksikal atau makna kamus (Sudaryanto, 1993: 27).

Langkah-langkah dalam menganalisis data:

1. Memindahkan data rekaman kedalam bentuk tulisan deskriptif
2. Melakukan tahapan pengklasifikasian nama-nama motif
3. Mengelompokkan data tersebut kedalam berbagai jenis maknanya.
4. Menganalisis data berdasarkan yang penyampaian informan.

1.5.3 Tahap Penyajian Analisis Data

Pada tahapan penyajian analisis data, terdapat dua metode di dalamnya. Metode tersebut adalah informal dan formal. Metode informal merupakan metode perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode formal adalah metode perumusan dengan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh dari bentuk objek yang memiliki karakteristik yang akan diteliti yang mana objek tersebut dapat memberikan informasi atau data pada penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bentuk dan makna motif pada *Sunti* yang ada di Minangkabau. Sampel adalah bagian kecil dari anggota populasi yang diambil pada penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah makna motif-motif *sunti* gadang anak daro di Minangkabau, terkhusus pada daerah Taratak, Kota Pariaman.



1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sangat dibutuhkan kehadirannya dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan sistematika dapat memberikan gambaran mengenai penelitian yang sedang berlanjut dan menggambarkan langkah-langkah yang terdiri dari Bab 1 sampai dengan Bab 4, sebagai berikut:

BAB I; pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, Metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2; landasan teori yang terdiri dari pengertian semantik dan penjabaran kajian semantik sebagai ilmu makna.

BAB 3; pengklasifikasian data berupa nama-nama dari bagian *suntiang gadang anak daro* di Pariaman dan pendeskripsian makna secara semantis dari bagian-bagian *suntiang gadang anak daro* di Pariaman.

BAB 4; penutup yang terdiri dari simpulan, saran dan daftar pustaka.

